

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah kegiatan memperoleh informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Hal ini tertuang dalam Permendikbud No. 14 tahun 2014 pasal 1 ayat 1. Kegiatan penilaian belajar diselenggarakan untuk mengukur kemampuan peserta didik menguasai kompetensi pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian belajar peserta didik dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya terpusat pada aspek pengetahuan atau kognitif saja, melainkan pada aspek sikap atau afektif dan keterampilan atau psikomotorik. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan efektif atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Sudjana, 2013). Proses pembelajaran ditunjukkan oleh kegiatan selama proses pembelajaran. Sedangkan hasil pembelajaran ditunjukkan oleh penilaian akhir peserta didik yang dilakukan oleh guru. Studi pendahuluan yang dilakukan di dua SMA di Tanjungbalai menunjukkan bahwa dalam melakukan penilaian guru masih terfokus pada penilaian kognitif atau ranah pengetahuan sedangkan ranah psikomotorik dan afektif kurang diperhatikan. Studi pendahuluan yang dilakukan

juga menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan akan adanya penilaian hasil belajar afektif.

Guru-guru lebih banyak menilai aspek kognitif saja, sekalipun bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik berisi aspek kognitif, aspek afektif selayaknya harus menjadi integral dari bahan pelajaran tersebut. Sedangkan aspek psikomotorik pada mata pelajaran Biologi penilaiannya dilakukan pada saat praktikum. Aspek psikomotorik seharusnya menjadi tahap lanjutan dari hasil belajar aspek afektif.

Penilaian pada dasarnya adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh seorang guru menggunakan berbagai teknik penilaian seperti tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lainnya yang sesuai dengan karakteristik kompetensi tingkat perkembangan peserta didik.

Penilaian hasil belajar diselenggarakan untuk mengukur kemampuan peserta didik menguasai kompetensi pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pada pelaksanaan pembelajaran guru seharusnya dapat mengukur kemampuan siswa dari ketiga aspek tersebut karena proses pembelajaran didasarkan pada upaya penguasaan kompetensi. Penguasaan kompetensi ini diukur melalui penilaian di akhir pembelajaran pada setiap aspek kompetensi. Aspek kognitif mengukur pengetahuan, afektif mengukur sikap dan psikomotorik mengukur keterampilan siswa.

Domain afektif dapat menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik sulit mencapai keberhasilan belajar yang

optimal. Hasil belajar domain kognitif dan psikomotorik akan optimal jika kemampuan afektif juga tinggi (Popham, 1995).

Kemampuan afektif siswa akan mencerminkan ketertarikannya terhadap suatu mata pelajaran. Dengan adanya penilaian afektif, maka guru bisa mengambil langkah yang tepat terkait dengan strategi pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif pada peserta didik, dengan sikap terhadap suatu mata pelajaran yang baik maka peserta didik akan mengikuti pembelajaran dengan baik pula.

Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan dan dapat mengukur afektif, karena perhatian terhadap domain ini masih hanya sekadar pada usaha untuk memupuk sikap dan karakter siswa selama proses pembelajaran. Padahal untuk menentukan sejauh mana hasil dan kualitas pembelajaran terlebih untuk menentukan langkah lanjutan maupun langkah perbaikan, mutlak bersandar pada proses dan hasil evaluasi yang memadai dan relevan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mehrens dan Lehmann (Purwanto, 2009) dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.

Sejalan dengan hal ini, proses pembelajaran diperlukan adanya penilaian afektif atau penilaian sikap siswa. Pada aspek afektif, berdasarkan pada dokumen Kurikulum 2013 (K 13) bahwa sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.

Hal yang paling kompleks dalam pembelajaran adalah integrasi pembelajaran berbagai domain yaitu kognitif, perilaku dan perasaan (Allen & Friedman, 2010).

Salah satu aspek yang menjadi hambatan penerapan K13 adalah sistem penilaian yang rumit dan perlu waktu yang lama untuk menyusun laporannya (Retnawati, 2015). Dalam implementasinya domain sikap (afektif) merupakan domain yang banyak dikeluhkan dalam proses penilaian. Sehingga yang ditemukan di lapangan adalah guru menilai hanya pada dua ranah saja yaitu Kognitif dan Psikomotor. Hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif, dalam pembelajaran sains misalnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah ini adalah komponen afektif (Krathwohl, 1961).

Dalam tuntutan pada baik pada K13 maupun K13 revisi penilaian mencakup semua ranah baik Kognitif, Psikomotor maupun Afektif. Pada beberapa mata pelajaran memang tidak menuntut adanya penilaian psikomotor berkaitan dengan konten mata pelajaran itu sendiri, namun tetap menuntut penilaian Afektif.

Seperti telah disinggung di awal melalui studi pendahuluan ditemukan bahwa guru masih belum melakukan penilaian afektif, padahal baik dalam K13 maupun K13 revisi menuntut adanya penilaian afektif. Meskipun dilakukan, penilaian dilakukan tidak menggunakan instrumen penilaian melainkan melalui observasi saja dengan dengan melihat sikap dari masing-masing siswa selama proses pembelajaran.

Pada saat studi pendahuluan terungkap bahwa mengapa bisa terjadi seperti ini adalah dikarenakan guru belum terbiasa dan memiliki keterbatasan dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif. Selain itu penilaian afektif juga tidak

menjadi acuan dan pertimbangan bagi guru untuk mempertimbangkan siswa melanjutkan ke tahapan berikutnya. Meskipun nilai afektif siswa rendah namun tetap yang menjadi pertimbangan utama adalah nilai dari kognitif.

Kembali kepada tujuannya bahwa penilaian afektif disebutkan menjadi penentu keberhasilan belajar seseorang. Akan terlihat kesesuaian antara nilai kognitif seseorang dengan nilai afektif yang didapat. Karena sikap siswa terhadap mata pelajaran akan tercapai pula keberhasilan terhadap mata pelajaran tersebut. Dengan permasalahan yang ada, pengembangan perangkat penilaian afektif yang memadai dan relevan adalah tugas rumah bagi para pendidik guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang disebutkan di atas.

Kepentingan pengembangan perangkat penilaian afektif ini menjadi semakin menanjak seiring dengan implementasi pendidikan karakter di semua jenjang satuan pendidikan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang kemudian direvisi menjadi kurikulum 2013 revisi. Namun perangkat penilaian afektif itu sendiri masih dirasa kurang. Oleh karena itu dilakukanlah penelitian yang berjudul "Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Biologi SMA di Kelas X".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut ini :

1. Penilaian afektif yang masih kurang mendapat perhatian sementara dalam K13 penilaian afektif dituntut ada.

2. Penerapan penilaian domain afektif masih terbatas dalam proses pembelajaran dan masih kurang dalam proses evaluasi.
3. Guru belum mampu membuat instrumen yang tepat untuk melakukan penilaian yang melibatkan ranah afektif dalam implementasi pendidikan karakter.
4. Dalam penilaian afektif ditemukan guru masih sulit menentukan kata kerja operasional yang sesuai dengan tahapan berfikir ranah afektif untuk melakukan penilaian secara objektif dan profesional.
5. Belum ada contoh yang memadai untuk instrumen penilaian afektif.
6. Instrumen penilaian afektif yang ada dan sudah dilakukan masih dirasa kurang, bersifat subjektif, belum merata dan menyeluruh.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini akan dibatasi pada :

1. Aspek afektif yang akan dinilai dalam perangkat penilaian afektif adalah aspek terhadap mata pelajaran Biologi khusus kelas X di semester I.
2. Karakter yang dinilai menggunakan perangkat penilaian karakter yang dikembangkan adalah pengukuran sikap kepedulian terhadap lingkungan, kerja keras, disiplin, jujur dan terbuka.
3. Komponen sikap yang dinilai menggunakan perangkat berjenis *self assesment* adalah komponen perasaan dan kemauan.
4. Komponen karakter yang dinilai menggunakan perangkat berjenis *self assesment* adalah komponen perasaan dan kemauan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Bagaimana kelayakan dan tanggapan ahli evaluasi dan pembelajaran Biologi terhadap instrumen penilaian afektif pada pembelajaran Biologi di SMA kelas X semester I ?
2. Bagaimana reliabilitas perangkat penilaian afektif pada pembelajaran Biologi di SMA kelas X semester I yang dikembangkan ?
3. Bagaimana respon siswa terhadap instrumen penilaian afektif pada pembelajaran Biologi di SMA kelas X semester I?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Mengetahui kelayakan dan tanggapan ahli evaluasi dan pembelajaran Biologi terhadap instrumen penilaian afektif pada pembelajaran Biologi SMA kelas X semester I.
2. Mengetahui reliabilitas perangkat penilaian afektif dan karakter pada pembelajaran Biologi di SMA kelas X semester I.
3. Mengetahui tanggapan siswa terhadap instrumen penilaian afektif pada pembelajaran Biologi di SMA kelas X semester I.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Bagi guru, menambah pengetahuan guru terhadap penyusunan dan pelaksanaan evaluasi ranah afektif.
2. Bagi siswa, perangkat ini bisa digunakan untuk menunjukkan sejauh mana level afektif mereka sehingga diharapkan bisa memotivasi siswa dalam pembelajaran.
3. Bagi sekolah, perangkat ini bisa digunakan sebagai pedoman penyusunan penilaian afektif pada pembelajaran Biologi yang akan digunakan oleh tim guru.
4. Secara praktis memberikan ketersediaan instrumen penilaian afektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Biologi.
5. Sebagai bahan pertimbangan, landasan empiris maupun kerangka acuan bagi peneliti pendidikan yang relevan di masa yang akan datang.